

# MENINGKATKAN SADAR WISATA MASYARAKAT DESA JIKO MELALUI SAPTA PESONA PADA MASA PEMULIHAN COVID-19

Christine P. E. Porajow<sup>1</sup>, Steven Y. Kawatak<sup>1</sup>, Stevanus Ngenget<sup>1</sup>, Machiko N. Indriyanto<sup>1</sup>, Yelly A. Walansendow<sup>1</sup>, Oktavianus I. W. Semuel<sup>1</sup>, Roosalina H. Lucia<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Fakultas Pariwisata, Universitas Katolik De La Salle Manado  
E-mail Penulis Korespondensi: skawatak@unikadelasalle.ac.id

## ABSTRACT

*The Tourism Awareness and Sapta Pesona Program is a program that should be continuously supported during the COVID-19 pandemic so that Indonesia is able to compete in the tourism sector. As the government starts reopening this sector for tourists, people in tourist destinations must also continue to be motivated to be good hosts in order to provide satisfaction to the people who visit by practicing tourism awareness in implementing Sapta Pesona. The Team for Community Service from the Faculty of Tourism of Universitas Katolik De La Salle Manado realizes that academics are also responsible for the success of the Tourism Awareness and Sapta Pesona Program by sharing knowledge and discussing with the community in Jiko Village, Bolaang Mongondow Timur Regency, with the aim of motivating the local community to participate, especially in the implementation of the elements of cleanliness and beauty. In this activity, the construction of trash bins was also carried out and its impact was then evaluated three months after the implementation of the activity. The results of this activity were that there was a lack of support from tourism stakeholders, such as the government and tourism organizations, the community already had awareness to maintain the cleanliness and beauty of tourist destinations, and the construction of trash bins had a positive impact towards the community.*

**Keywords:** *Tourism Awareness, Sapta Pesona, Motivation*

## ABSTRAK

Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona (SWSP) merupakan program yang harus terus didukung pada saat pandemi COVID-19 agar supaya Indonesia mampu bersaing dalam sektor pariwisata. Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk mulai membuka kembali sektor ini bagi wisatawan, masyarakat di destinasi wisata juga harus terus termotivasi untuk menjadi tuan rumah yang baik, agar dapat memberikan kepuasan kepada pengunjung melalui sadar wisata dalam menerapkan Sapta Pesona. Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado menyadari bahwa akademisi turut bertanggung jawab untuk menyukseskan Program SWSP dengan berbagi ilmu dan berdiskusi dengan masyarakat di Desa Jiko Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, untuk memotivasi masyarakat setempat agar mau terlibat, khususnya dalam pelaksanaan unsur kebersihan dan keindahan. Dalam kegiatan ini juga dilakukan pembangunan tempat sampah yang kemudian dampaknya dievaluasi tiga bulan kemudian. Hasil dari kegiatan ini adalah dukungan dari para pemangku kepentingan pariwisata seperti pemerintah maupun organisasi kepariwisataan masih sangat minim, masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan keindahan destinasi wisata, dan pembangunan tempat sampah memberikan dampak yang positif.

**Kata Kunci:** Sadar Wisata, Sapta Pesona, Motivasi

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menjadi masalah global dan berdampak besar pada keseluruhan sektor kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, sosial, kesehatan, pariwisata, dan berbagai sektor lainnya. Adanya kebijakan pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yakni peraturan yang tegas, disiplin dan efektif untuk mengatur pembatasan jarak, menyebabkan kegiatan berwisata dalam kondisi seperti ini menjadi hal yang tidak mungkin dilaksanakan. Tidak adanya aktivitas pariwisata membawa beragam masalah di destinasi wisata, misalnya adalah terbengkalainya destinasi wisata dan berkurangnya intensitas kegiatan masyarakat lokal dengan wisatawan pada khususnya dan lingkungan pariwisata pada umumnya. Selama adanya pandemi, fokus masyarakat maupun pemerintah teralihkan pada situasi penanganan dan pencegahan pandemi COVID-19. Meskipun sempat ada solusi yang ditawarkan pemerintah lewat program *New Normal* dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat mampu memberi angin segar pada industri pariwisata, tetapi hanya sedikit destinasi yang mampu bertahan dalam situasi dan kondisi ini. Hal-hal tersebut berdampak pada sikap sadar wisata.

Sadar wisata adalah istilah yang dimaksudkan sebagai bentuk kepedulian masyarakat dalam turut serta memberikan dukungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sektor pariwisata yang kondusif demi meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Khumaedy, 2017). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012), dalam buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata, menggambarkan sadar wisata sebagai bentuk partisipasi masyarakat, baik sebagai tuan rumah yang mampu memberikan suasana yang menyenangkan bagi tamunya maupun juga sebagai pelaku wisata atau wisatawan yang melaksanakan hak dan kebutuhannya untuk berkunjung ke destinasi wisata.

Sadar wisata berkaitan erat dengan Program Sapta Pesona, yakni berbagai kondisi yang sebisa mungkin mampu diwujudkan oleh destinasi wisata agar pelaku perjalanan wisata menjadi semakin tertarik untuk datang berkunjung (Safitri & Kurniansyah, 2021). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012) secara definitif menetapkan unsur Sapta Pesona sebagai berikut:

1. Aman. Suatu destinasi wisata harus mampu untuk memberikan perasaan bebas dari rasa kecemasan dan ketakutan sehingga pengunjung dapat merasakan ketenangan pada saat berkunjung ke destinasi tersebut.
2. Tertib. Destinasi wisata harus mampu menciptakan pelayanan yang teratur dan disiplin serta mencerminkan efisiensi yang tinggi.
3. Bersih. Produk dan pelayanan pada suatu destinasi wisata harus sehat dan higienis.
4. Sejuk. Suatu destinasi wisata harus mampu memberikan rasa nyaman dan teduh bagi pengunjungnya, sehingga tercipta rasa betah bagi wisatawan.
5. Indah. Lingkungan pada suatu destinasi wisata harus indah, menarik, dan memberikan kesan yang mendalam bagi para pengunjung.
6. Ramah. Masyarakat di sekitar destinasi wisata harus mampu menunjukkan sikap menerima, akrab, dan terbuka kepada para pengunjung.
7. Kenangan. Pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung haruslah menimbulkan rasa senang dan tertanam dalam kenangan mereka.

Seiring dengan semakin berkembangnya kepariwisataan di Indonesia, sejak dekade 1990-an, pemerintah mulai mengencangkan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona (SWSP) yang sampai saat ini terus dikerahkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan daya saing Indonesia pada pasar pariwisata Asia

dan bahkan pada skala global (Hariyanto, 2017). Sadar wisata merupakan bentuk sikap dalam upaya menumbuhkan kesadaran insan pariwisata untuk menjalankan, memahami, dan berkomitmen mewujudkan unsur-unsur nilai dari Sapta Pesona (Nasution *et al.*, 2020).

Kondisi COVID-19 yang melemahkan berbagai bidang kehidupan serta membawa dampak besar tentunya meninggalkan permasalahan baru pada aktivitas pariwisata untuk segera diselesaikan selama masa pemulihan. Permasalahan di lapangan bukan hanya menyangkut destinasi dan fasilitas pendukung yang terbengkalai, tetapi juga kesiapan mental masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang bertanggungjawab. Kesiapan ini hendaknya bukan hanya bersifat sementara sebagai perwujudan euforia karena terbukanya kembali pariwisata, tetapi menjadi bagian permanen dari karakter masyarakat yang sadar wisata, sehingga dibutuhkan motivasi dalam semangat komunitas. Menurut Morgan dalam Porajow (2021), motivasi adalah sebuah istilah yang menunjukkan kepada kondisi yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan atau tingkah laku akhir. Dalam hal ini, masyarakat yang sadar wisata harus mampu untuk termotivasi dalam memberikan yang terbaik kepada para pengunjung secara berkelanjutan, sehingga minat berkunjung kembali ataupun mempromosikan suatu destinasi kepada orang-orang terdekatnya.

Adanya evaluasi dan peninjauan kembali tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh pemerintah seiring dengan menurunnya penyebaran pandemi COVID-19 memungkinkan berbagai sektor untuk memulai menata dan membangun kembali segala aktivitas termasuk sektor pariwisata. Karenanya, Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado sebagai bagian dari komunitas insan pariwisata yang peduli dengan konsep pariwisata berkelanjutan merasa berkewajiban untuk mengambil bagian dalam kebangkitan pariwisata, dengan ikut terlibat dan menjadi salah satu pemberi solusi terhadap masalah yang ada di destinasi wisata.

Berdasarkan paparan di atas, maka dipandang perlu adanya suatu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk membangkitkan motivasi masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata di masa pemulihan pandemi COVID-19, bersama-sama mulai membangun kembali aktivitas pariwisata dengan menghidupkan nilai-nilai Sapta Pesona, yang mana kegiatan difokuskan pada peningkatan moral masyarakat lokal tentang sadar wisata. Para penyelenggara melihat bahwa untuk memulihkan keadaan setelah pandemi, selain bentuk fisik terkait dengan revitalisasi fasilitas-fasilitas yang ada di destinasi, hal yang juga tak kalah penting adalah mentalitas masyarakat sehingga penting untuk melakukan upaya menumbuhkan kembali semangat dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai Sapta Pesona itu sendiri.

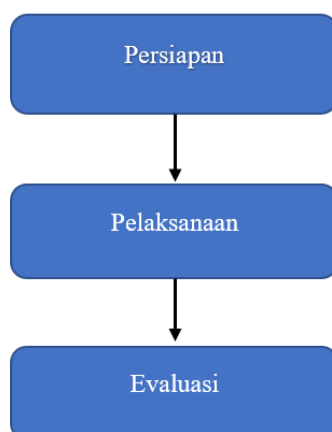
Tujuan pertama dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah memotivasi masyarakat Desa Jiko dalam menjalankan nilai-nilai Sapta Pesona khususnya nilai kebersihan dan keindahan pada masa pemulihan pandemi COVID-19 melalui kegiatan berbagi ilmu pariwisata dan diskusi sebagai wujud *power of community*. Adapun tujuan kedua kegiatan ini adalah untuk memfasilitasi masyarakat Desa Jiko sebagai daerah destinasi terkait dengan nilai Sapta Pesona, khususnya nilai kebersihan dan keindahan dengan membangun tempat sampah permanen di Desa Jiko dalam menjawab kebutuhan mereka akan tempat pembuangan sampah.

Kegiatan ini dapat bermanfaat untuk membuka wawasan dan menambah pengetahuan tentang pariwisata untuk masyarakat Desa Jiko sebagai destinasi yang memiliki berbagai potensi. Selain itu para Dosen Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado, sebagai insan akademisi pariwisata, dapat berperan aktif sebagai praktisi untuk membantu

masyarakat Desa Jiko dalam upaya melayakkan diri sebagai tuan rumah melalui nilai-nilai Sapta Pesona.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2021 dan 9 Oktober 2021 pukul 09.00 sampai dengan 13.00 WITA. Lokasi yang dipilih untuk PkM adalah Desa Jiko yang terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Peserta kegiatan ini adalah masyarakat Desa Jiko, pemerintah setempat, dan para mahasiswa Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tiga tahapan seperti yang nampak pada Bagan 1, di mana ketiga tahapan tersebut bertujuan untuk mengarahkan agar kegiatan dapat berlangsung secara sistematis.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana kegiatan PkM melakukan survei terlebih dahulu dengan mendatangi langsung lokasi dan berbicara dengan pemimpin masyarakat Desa Jiko, yaitu Sangadi, tentang situasi desa dan masyarakatnya sekaligus mengobservasi kebutuhan masyarakat sebagai tujuan destinasi wisata. Berdasarkan informasi tersebut, tim pelaksana mendiskusikan dalam rapat fakultas dan menentukan jenis kegiatan serta bentuk motivasi yang tepat untuk menggerakkan masyarakat.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan, di mana pada tahap ini bentuk kegiatan terbagi menjadi dua bagian yaitu pemaparan materi dan pemberian motivasi. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pemaparan materi yang berhubungan dengan motivasi dan sikap sadar wisata tentang nilai-nilai Sapta Pesona. Selain itu, para pemateri, yang dalam hal ini adalah Dosen-dosen Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado memberikan materi tambahan yang masih berhubungan dengan pariwisata yang diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat lokal terkait pengembangan pariwisata di wilayah mereka. Presentasi ini tentunya tidak dilaksanakan dalam waktu yang lama mengingat masih dalam situasi pandemi COVID-19, sehingga setiap pemateri hanya diberikan 15 menit penyampaian dan diskusi. Selanjutnya, semua peserta diminta untuk mengisi kuesioner terkait dengan tema kegiatan PkM yaitu “Meningkatkan Sikap Sadar Wisata Masyarakat Lokal melalui Nilai Sapta Pesona di Destinasi Wisata pada Masa Pemulihan COVID-19”. Hari kedua dilanjutkan dengan kegiatan memotivasi masyarakat dengan membangun tempat sampah permanen yang dibutuhkan oleh

masyarakat Desa Jiko dan pembuatan tempat sampah ini dikerjakan secara gotong royong bersama dengan masyarakat.

Pada tahap terakhir, kegiatan yang dilakukan adalah observasi dan menjalankan kuesioner. Kegiatan evaluasi ini dilakukan tiga bulan setelah kegiatan PkM berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kegiatan PkM terkait pembangunan tempat sampah sebagai bentuk pengawalan motivasi tentang pemahaman sadar wisata yang telah disosialisasikan sebelumnya melalui kegiatan pemberian materi dan diskusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui wawancara dengan Kepala Keamanan (Sangadi) setempat, diskusi dengan masyarakat, dan pembagian kuesioner, ditemukan bahwa semua peserta memiliki kesadaran akan nilai-nilai kebersihan dan keindahan dari nilai-nilai Sapta Pesona. Juga ditemukan bahwa walaupun berupa tindakan mandiri/ perorangan warga Desa Jiko telah berusaha untuk menjalankan kebersihan dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebatas lingkungan tetapi diri sendiri, fasilitas umum, transportasi laut, kios dagangan bahkan makanan yang mereka jual. Indikator dengan harapan tertinggi yang paling ingin dicapai adalah dukungan dari komunitas untuk bersama-sama bersinergi dalam membangun destinasi karena hal itulah yang dibutuhkan masyarakat lokal Desa Jiko. Pada Tabel 1 ditampilkan rangkuman pertanyaan dan jawaban masyarakat lokal yang didapatkan pada saat wawancara.

Tabel 1. Tindakan Koordinasi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ada program pemerintah menyangkut keamanan, kebersihan, keindahan lingkungan Desa Jiko?	Untuk program keamanan, pastinya sesuai dengan aturan pemerintah desa, di mana ada Kepala Keamanan (Sangadi) yang dipercayakan pemerintah untuk menjaga keamanan wilayah, menjalankan program kebersihan dan keindahan, masyarakat sangat kooperatif dalam melaksanakan program kerja bakti pemerintah desa yang dilaksanakan seminggu sekali pada setiap hari Jumat.
2	Bagaimana tindakan pemerintah terkait penghijauan? Apakah ada program penghijauan yang secara rutin dilaksanakan masyarakat?	Kami tidak menjalankan program penghijauan di desa karena mengingat desa kami juga masih dikelilingi gunung, perkebunan yang masih hijau, meskipun memang di desa kenyataannya masih membutuhkan adanya penghijauan untuk menangkal iklim panas pantai.
3	Apa saja mata pencaharian masyarakat Desa Jiko?	Petani, pemilik kios dan nelayan. Khusus untuk nelayan, tadinya mata pencaharian mereka sebagai pemilik perahu ketinting adalah mencari ikan tetapi dengan berkembangnya pariwisata dengan munculnya tempat-tempat pariwisata di pulau-pulau di sekitar Desa Jiko, maka mereka beralih menjadi sopir perahu untuk mengangkut wisatawan menyeberang pulau. Desa Jiko menjadi pelabuhan untuk menyeberang
4	Apakah sebelumnya ada kunjungan dari instansi/organisasi berupa pengabdian kepada masyarakat untuk mendukung pariwisata di Desa Jiko?	Sampai saat ini, kunjungan dari Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado adalah organisasi pertama yang berkunjung.

5	Apakah ada koordinasi pemerintah dan instansi/organisasi untuk menunjang kegiatan pariwisata dalam hal pertunjukan seni/ atraksi lainnya untuk disuguhkan pada wisatawan? Bagaimana dengan usaha melestarikan makanan khas daerah?	Belum ada. Selama ini partisipasi masyarakat untuk menunjang pariwisata terkait fasilitas adalah kios jualan di lokasi Pelabuhan, MCK, perahu-perahu untuk transportasi, dan persediaan bahan natura yang dipesan untuk dibawa ke pulau (destinasi).
6	Bagaimana dengan usaha melestarikan makanan khas daerah melalui kegiatan pariwisata? Apakah ada tindakan koordinasi dari organisasi desa?	Tidak ada, karena untuk makanan khas Desa Jiko tidak ada, umumnya yang dijual juga merupakan makanan daerah Sulawesi Utara.
7	Adakah pelatihan untuk masyarakat lokal yang digalakkan oleh pemerintah desa untuk usaha kerajinan tangan sebagai <i>souvenir</i> untuk wisatawan?	Tidak ada.
8	Bagaimana dengan sikap dan perilaku masyarakat dalam menyambut wisatawan?	Pada umumnya yang berhubungan langsung dengan wisatawan adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Pelabuhan perahu, karena masyarakat juga merupakan pribadi yang taat pada aturan dan pada ajaran agamanya jadi sikap mereka dalam memperlakukan wisatawan benar-benar alami, memang juga ada sedikit nasihat dari Sangadi sebagai Kepala Keamanan.
9	Sejauh ini apa yang bisa kami bantu untuk menunjang pelaksanaan Program Sadar Wisata Sapta Pesona pariwisata di Desa Jiko?	Penyuluhan yang menyangkut pariwisata, hukum, dan fasilitas tempat sampah karena memang tindakan terkait sampah kebanyakan menjadi tanggung jawab warga masing-masing dengan langsung membakar. Namun, tempat sampah untuk menampung sampah dan membakar sampah pada saat kerja bakti memang tidak ada, sehingga kami hanya membakar di tanah saja.

Tabel 2 menunjukkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh 15 orang responden yang berada di lokasi kegiatan PkM tentang dua unsur Sapta Pesona, yaitu Kebersihan dan Keindahan. Dapat dilihat bahwa menurut responden, implementasi dua unsur ini membutuhkan dukungan dari para pemangku kepentingan pariwisata, seperti pemerintah, organisasi, dan praktisi. Selain itu kesadaran sendiri dalam menjaga kebersihan dan keindahan, tidak membuang sampah sembarangan, dan kegiatan kerja bakti secara rutin menjadi hal yang penting bagi para responden. Namun, sayangnya berdasarkan hasil kuesioner dapat dilihat bahwa kebersihan fasilitas umum MCK relatif tidak mendapat perhatian yang serius bagi peserta kegiatan karena mendapatkan skor terendah, bahkan ada dua responden yang tidak setuju untuk membersihkan fasilitas ini setiap harinya.

Selanjutnya Tabel 3 adalah tabel evaluasi, di mana kegiatan evaluasi ini dilakukan tiga bulan setelah kegiatan PkM berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besarnya pembuatan tempat sampah yang dilakukan tim PkM Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado berpengaruh dalam menjaga konsistensi motivasi masyarakat lokal untuk mengamalkan nilai SAPTA PESONA khususnya nilai kebersihan dan keindahan dalam mendukung aktivitas pariwisata di destinasi. Dari tabel ini, dapat dilihat bahwa keberadaan tempat sampah yang dibangun dapat membantu masyarakat sekitar dalam menciptakan

lingkungan yang bersih dan dalam kegiatan mereka sehari-hari. Namun, harus diperhatikan juga bahwa motivasi untuk membuang sampah pada tempatnya belum menjadi prioritas bagi beberapa responden.

Tabel 2. Kuesioner Sadar Wisata Masyarakat (Kebersihan dan Keindahan)

No.	Indikator	Jawaban					Total
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
1.	Memelihara kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan (di darat dan di laut)	12	3	-	-	-	72
2.	Menjaga kebersihan dan keindahan desa dengan mengikuti kerja bakti setiap minggu sesuai dengan arahan pemerintah desa	10	5	-	-	-	70
3.	Menjaga kebersihan fasilitas umum MCK dengan membersihkannya setiap hari	4	7	1	2	-	55
4.	Menjaga kebersihan dan keindahan alat transportasi yang digunakan wisatawan	8	7	-	-	-	68
5.	Menjaga kebersihan dan keindahan kios tempat jualan	5	10	-	-	-	65
6.	Menjaga kebersihan makanan yang dijual kepada wisatawan	3	12	-	-	-	63
7.	Menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimulai dari diri sendiri	14	1	-	-	-	74
8.	Pentingnya dukungan komunitas: pemerintah desa, organisasi atau praktisi pariwisata untuk membantu masyarakat mengamalkan nilai SAPTA PESONA pariwisata	15	-	-	-	-	75

Tabel 3. Evaluasi

No.	Indikator	Jawaban					Total
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
1.	Tempat sampah yang dibangun oleh team PkM sangat membantu dalam kegiatan bersih-bersih	12	3	-	-	-	72
2.	Tempat sampah tersebut memudahkan kegiatan program rutin bersih-bersih desa yang dilakukan setiap hari Jumat	10	5	-	-	-	70
3.	Kehadiran tempat sampah itu memotivasi anda untuk selalu membuang sampah pada tempatnya	4	9	2	-	-	62
4.	Kehadiran tempat sampah tersebut penting dalam membentuk kebiasaan anda untuk menjaga kebersihan	8	7	-	-	-	68
5.	Tempat sampah tersebut membantu menciptakan suasana bersih di desa	8	7	-	-	-	68

Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa indikator sangat setuju dan setuju mendominasi sehingga manfaat dari pelaksanaan PkM yang dilaksanakan oleh Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle memberikan dampak yang menjadi jawaban

situasional dan benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat saat itu sehingga tujuan dan manfaat dari kegiatan PkM ini tercapai.

## **PENUTUP**

Masyarakat Desa Jiko menyadari pentingnya menjalankan nilai-nilai Sapta Pesona, khususnya kebersihan dan keindahan, sebagai hal yang dapat nampak secara langsung dan dinilai oleh siapapun yang berkunjung di Desa Jiko. Hal ini terbukti dengan kesadaran dan kepatuhan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih rutin desa, meskipun memang tindakan tersebut belum terlaksana dan didukung secara maksimal. Sikap ini penting untuk dijaga dan dilestarikan melalui motivasi dan bentuk dukungan komunitas lain di luar desa tersebut sehingga berakar dan membudaya. Namun, melalui kegiatan ini dapat dilihat juga bahwa pemerintah maupun institusi terkait masih kurang memberikan dukungan bagi destinasi wisata untuk lebih sadar wisata dalam menerapkan Sapta Pesona. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, masyarakat Desa Jiko menyampaikan bahwa pembangunan tempat sampah membawa dampak yang baik bagi kebersihan dan keindahan di desa ini.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, Tim Pelaksana dan mahasiswa Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado sebagai akademisi pariwisata mendapat pemahaman yang mendalam bahwa akademisi harus memiliki mindset praktisi untuk dapat menciptakan *power of community* dengan ikut hadir dalam mengidentifikasi dan mencari solusi atau bahkan menjadi solusi dari permasalahan masyarakat di destinasi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan uraian kesimpulan diatas dari hasil kegiatan PkM yaitu yang pertama, program PkM Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bentuk komitmen akademisi dan praktisi pariwisata dalam menghidupi nilai-nilai Lasallian untuk menciptakan *the power of sharing in community*. Selanjutnya terkait dengan penetapan lokasi PkM, program PkM Fakultas Pariwisata sedapat mungkin menjangkau masyarakat lokal pemilik destinasi yang masih belum mendapat perhatian yang optimal dari pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hariyanto OI. 2017. Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat di Destinasi melalui Kearifan Lokal Sunda. *Jurnal Pariwisata*. 4(1): 32-39. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1830/1379>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Khumaedy MA. 2017. *Masyarakat Sadar Wisata*. Retrieved from Sekretaris Kabinet Republik Indonesia: <https://setkab.go.id/masyarakat-sadar-wisata/>
- Nasution L, Anom S, Karim A. 2020. Pengaruh Program Sapta Pesona terhadap Tingkat Kunjungan Objek Wisata T-Gardendi Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang.



*Jurnal Darma Agung*. 28(2): 211-230. Retrieved from <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/627/563>

Porajow CP. 2021. Pengaruh *Perceived Value* terhadap *Intention to Comply* Pengunjung Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. 7(2): 505-525. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/69522/38088>

Safitri H, Kurniansyah D. 2021. Analisis Komponen Daya Tarik Desa Wisata. *Kinerja*. 18(4): 497-501. Retrieved from <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/download/9803/1631>